

ANALISIS HISTORIS DALAM NOVELA CATATAN ORANG GILA KARYA HAN GAGAS

Rizki Fahmi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Rizkifahmi0303@gmail.com

Ade Husnul Mawadah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

adehusnulmawadah@unirta.ac.id

FirmanHadiansyah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

firman.hadiansyah@unirta.ac.id

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang relevan dalam novela dengan fakta sejarah. Novela ini menceritakan tentang korban politik geger 30 September 1965, para korban kerusuhan Mei 1998 di Solo, dan para mantan pasien Rumah Sakit Jiwa di Solo beserta keluarganya. Diceritakan juga tentang kerusuhan, rumah yang digusur, sampai pada penyakit hati karena cinta. Di balik kegilaan mereka ada sejarah hidup yang penuh makna. Analisis menggunakan kualitatif dengan pendekatan historis, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka. Dalam novela "Catatan Orang Gila" karya Han Gagag yang diterbitkan di Kota Jakarta pada Oktober Tahun 2014 dengan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, banyak halaman 184 dengan banyak judul 17 judul. Setelah membaca dan memilah dengan pendekatan historis, peneliti menemukan 4 judul yang akan diteliti, judul diantaranya yaitu, Perjalanan Sepasang Burung Gereja, Bangunan Itu Menelan Ibu dan Bulanku, Ibu Itu Kembali Menaburkan Bunga, dan Catatan Orang Gila. Berikut pembahasannya. Dalam novela Catatan Orang Gila karya Han Gagag, makna yang terkandung di dalamnya relevan dengan fakta atau kejadian nyata yang telah terjadi sebelumnya, Han Gagag berhasil membuat karya sastra yang didalamnya terdapat sejarah dengan data peristiwa besar seperti kasus-kasus sejarah tentang geger 1965, kerusuhan Mei 1998, gerakan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Selain itu ada makna yang dapat diambil, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, karena sebagai manusia yang normal, kita berkewajiban untuk mulai peduli terhadap lingkungan sekitar, tetangga dan hal lain sebagainya yang berada di sekeliling kehidupan kita.

Kata Kunci: *Historis, Novela Catatan Orang Gila, Karya Sastra*

ABSTRACT

This study aims to describe the relevant facts in the novel with historical facts. This novel tells about the victims of the riots of September 30, 1965, the victims of May 1998 in Solo, and the former Mental Hospital in Solo and their families. It also tells about victims, houses being evicted, and heart disease because of love. Behind them is a meaningful history. The analysis uses a historical approach, using data collection techniques, namely library research. In the novel "Notes on Crazy People" by Han Gagag published in Jakarta in October 2014 with the publisher PT Gramedia Pustaka Utama, there are 184 pages with 17 titles. After reading and sorting through the historical approach, the researcher found 4 titles to study, the titles are, The Journey of a Pair of Sparrows, The Building That Swallowed My Mother and Moon, The Mother

Again Sprinkled Flowers, and Records of the Mad Man. Here's the discussion. In the novel Han Gagag Notes of Crazy People the meaning contained in it is relevant to facts or real events that have happened before, Han Gagag has succeeded in creating literary works in which there is history with data on major events such as historical cases. riots of 1965, May 1998, social, political, economic and cultural movements. In addition, there is a meaning that can be taken, basically humans are social creatures who always need other people, because as normal humans, we are obliged to start caring about the environment, neighbors, and other things around our lives.

Keywords: History, Crazy Novels, Literary Works

PENDAHULUAN

Buku novela Catatan Orang Gila karya Han Gagag ini diterbitkan di Kota Jakarta pada Oktober 2014 dengan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, banyak halaman 184 dengan banyak judul 17 judul. Buku ini berkisah tentang pasien rumah sakit jiwa bernama Tarmi yang asyik dengan imajinasinya sendiri, berbicara sendiri, marah-marah sendiri, sampai pada tertawa terbahak-bahak sendiri. Juga Tentang Maya, penyebabnya setres karena patah hati, setiap hari selalu menangis, semua bantalnya basah tergenang air mata, matanyapun sebab dan bengkak setiap hari menatap keluar jendela merenungi nasib dalam imajinasinya. Dalam buku ini juga menceritakan Yu Lestari seorang Wanita 40 tahun, setiap harinya ia mengeluh tentang penyakit dalam tubuhnya yang merasa pegal, ngilu dari pinggang, dan nyeri pada kaki. Juga tentang Astrid, Helen, Redi, dan orang-orang yang dianggap gila, atau sengaja dibuat gila. Namun di dalam kegilaan mereka tersimpan berbagai cerita sejarah kehidupan mereka yang penuh makna, seperti kisah 30 September 1965, kerusuhan Mei 1998, perampasan rumah, dan penyakit hati karena putus cinta. Penulis membuat novela tersebut didedikasikan untuk para saudara keluarga besar Joyo Martono yang jadi korban politik geger 30 September 1965, para korban kerusuhan Mei 1998 di Solo, dan para mantan pasien Rumah Sakit Jiwa di Solo beserta keluarganya.

Novela ini sangat menarik untuk di analisis karena banyak mengajarkan pembacanya untuk dapat belajar dari pengalaman sejarah masa lalu yang penulis buat, sehingga banyak pelajaran dalam hal positif yang dapat diambil dan perlu di

analisis beberapa diantaranya tentang menghargai antar manusia, bagaimana memanusiakan manusia, baik dalam keadaan sehat, sakit, ataupun gila, mengajarkan untuk toleransi antar agama, dan hidup rukun baik miskin atau kaya, serta mengetahui apakah ada sejarah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Sehingga sangat cocok jika di kaji dengan pendekatan historis, adanya pengaruh dan hubungan timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, sejarah dan ditentukan sesuai dengan latar sosial perubahan dan perkembangan zaman. Alasan tersebutlah yang membuat peneliti memutuskan untuk mengkaji Novela Catatan Orang Gila karya Han Gagag dengan pendekatan historis.

Penelitian ini juga terkait dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian yang dilakukan Wildan (2015) dengan judul *Fakta Sejarah Dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*. Wildan menerangkan bahwa kajiannya berfokus pada sejarah tokoh, sejarah peristiwa, dan penggunaan nama tempat bersejarah. Penelitian lain dilakukan Sahliyah (2017) dengan judul *Kajian New Historicism Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Dalam kajiannya bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Indonesia, budaya, dan ekonomi dalam novel Kubah.

Serta dilakukan Murtini (2019) dengan judul *Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Kelana*. Dalam kajian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam latar belakang penulis novel dan mengetahui fungsi tersebut baik dari kehidupan sekarang dan masa depan.

KAJIAN TEORI

Kajian Teori adalah sebuah ringkasan atau rangkuman, teori yang

dikemukakan dari sumber bacaan yang ada kaitannya dengan judul penelitian. Karya sastra itu wujud dari hasil pemikiran manusia yang memiliki sifat imajinatif walaupun berbentuk fiksi. Karya sastra bukan sekadar cerita khayalan atau imajinasi belaka, melainkan sebuah kreativitas dari pengarang dalam memilih dan mencari ide yang kreatif dan imajinatif guna mengungkapkan karakter, ekspresi, ciri khas berupa karya tulis berdasarkan pengalaman, pendapat, pemikiran dan data berupa fakta setiap pengarangnya. Menurut (Warren, 2016, hal. 3) "Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni." Definisi tersebut menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah seni yang membebaskan pengarang dan pembaca untuk tampil dengan ide kreatif, pemahaman, dan pengalam dari pengarang dan pembaca tanpa ada batasan.

Sedangkan menurut (Pradopo, 2017, hal. 120) "karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan." Pengertian sastra menurut Pradopo mengandung makna bahwa sastra tersusun dalam unsur intrinsik (membangun dari dalam) dan ekstrinsik (membangun dari luar) sebagai unsur pembangun terbentuknya karya sastra dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya sebagai pondasi utama dalam karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra sebagai pendukung pendekatan historis juga dikemukakan oleh Wellek dan Warren terdapat 3 sasaran yaitu:

1. Sosiologi pengarang membicarakan tempat asal atau latar belakang dari ideologi pengarang, setatus sosial pengarang, dan faktor sosial sebagainya yang berhubungan dengan pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra
2. Sosiologi karya sastra, membicarakan aspek sosial yang terdapat di dalam setiap karya sastra itu sendiri.
3. Sosiologi pembaca, membicarakan sebuah masalah yang dialami oleh pembaca dan pengaruh sosial karya sastra menurut pengalaman pembacanya. (Hudhana, 2018, hal. 90)

Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih tepat dengan cerminan masyarakat atau historisnya maka dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkannya dengan sosiologi pengarang untuk memudahkan penelitian.

Adapun teori yang di gunakan yaitu menurut (Ratna, 2015, hal. 65) menyatakan "pendekatan sastra menelusuri arti dan makna bahasa sebagai yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, dan sebagainya."

Ratna juga memaparkan bahwa pendekatan historis sangat relevan khususnya dalam menyusun kerangka sejarah karya sastra dengan implikasi para pengarang terhadap karya sastra dalam periode-periodetertentu, tentu dengan objek karya-karya sastra individual pengarang. Maka beberapa masalah yang menjadi objek sasaran pendekatan historis, diantaranya:

1. Perubahan bahasa karya sastra sebagai akibat penerbitan ulang.
2. Fungsi dan tujuan karya sastra yang telah dibuat pada saat diterbitkannya.
3. Kedudukan pengarang pada saat menulis, sesuai dengan ide, kreatif, dan pengalaman pengarangnya.
4. Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya.

Menurut (Abduhrahman 2007) (Alganih, 2016, hal 167) pendekatan historis berdasarkan pada teknik dalam pemilihan topik dan penyusunan rencana penelitian yang terdiri dari sumber kritik, heuristik, interpretasi dan historiografi. Dapat diartikan bahwa penelitian historis digunakan untuk mencari data yang relevan mengenai sejarah yang sesuai dengan kenyataan, kemudian hasil dari pemikiran dan suber yang telah didapat dituangkan melalui tulisan dalam bentuk ilmiah sesuai dengan kronologi yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah karya ilmiah, karena metode ini sebagai langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah informasi atau data. Mengingat pentingnya metode penelitian,

maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis dengan menggunakan teknik studi pustaka. Metode historis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagaimana yang dijelaskan Abduhrahman, bahwa metode historis berdasarkan pada teknik dalam pemilihan topik dan penyusunan rencana penelitian, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Menurut (Supriyadi, 2016) kepustakaan atau Studi pustaka dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan mengenai pengumpulan data pustaka, melalui sumber membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Definisi menurut Supriyadi memiliki makna bahwa studi pustaka berdasarkan pada teknik yang menggunakan sumber-sumber membaca dan tertulis untuk memproses data. Data tersebut diperoleh dari tulisan yang telah dibaca berupa hal-hal yang penting kemudian dicatat, dipelajari, dan mendalami sumber tertulis yang dapat dilakukan sebagai acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mencatat untuk memperoleh data atau informasi sebuah objek yang diteliti melalui buku yang akan digunakan atau sebagai objek adalah novela Catatan Orang Gila karya Han Gagas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novela "Catatan Orang Gila" karya Han Gagas, dengan banyak judul 17 judul. Setelah membaca dan memilah dengan pendekatan historis, peneliti menemukan 4 judul yang akan diteliti, judul diantaranya yaitu, Perjalanan Sepasang Burung Gereja, Bangunan Itu Menelan Ibu dan Bulanku, Ibu Itu Kembali Menaburkan Bunga, dan Catatan Orang Gila. Berikut pembahasannya.

1. Perjalanan Sepasang Burung Gereja

Sesuai dengan judulnya cerita yang di buat penulis yaitu tentang perjalanan sepasang burung gereja yang mencari makanan dan sumber air dari selatan menuju timur yang kabarnya ada alun-alun kota tempat surganya para burung karena

banyak terdapat sumber air. Kesulitan mendapatkan air tersebut disebabkan oleh ulah manusia yang dengan sengaja menebang habis pohon-pohon untuk kepentingan mereka masing-masing.

"Kini pohon banyak ditebang. Berganti dengan tiang-tiang penyangga papan persegi empat bergambar aneka warna."

Sepasang burung tersebut tetap semangat menuju taman kota, walau matahari begitu menyengat bulu-bulu mereka, angin yang semakin kencang menerpa sayap mereka, dan bahkan harus bertarung dengan para pemburu yang mengincar mereka hanya untuk kesenangan semata. Namun semua dapat dilewati dan di bayar dengan kegembiraan dengan melihat sekelilingnya adalah pohon-pohon yang begitu indah dengan dibawah kelompok pohon-pohon itu terdapat air yang begitu banyak, seketika paruh mereka menghisap air itu dengan sangat puas. Tapi tak kunjung lama kemudian, tempat yang mereka anggap surga berubah menjadi neraka, karena datangnya burung-burung dari berbagai wilayah untuk mendapatkan air di taman tersebut.

"Kini air yang melimpah itu kini tak tampak melimpah lagi karena isapan paruh-paruh kehausan dari ribuan burung-burung."

Dan manusia serakah kembali berulah dengan menggergaji pohon-pohon yang tersisa sampai tuntas.

"Surga itu kini benar-benar menjadi neraka."

Dalam cerita di atas, sangat sesuai dengan kondisi saat ini, dimana hutan-hutan sudah kehilangan rimbunnya, gunung-gunung kehilangan pohonnya, dan taman-taman kota semakin gundul termakan jalan raya yang semakin melebar, gedung-gedung semakin menjulang dan pohon-pohonnya tergantikan oleh dekorasi-dekorasi yang terbuat dari bahan bangunan, papan iklan, tiang-tiang listrik dengan alasan lebih indah dan memenuhi kebutuhan manusia, memang menjadi lebih indah dan memenuhi kebutuhan manusia, namun tidak bagi para hewan liar yang mereka juga

membutuhkan air, makanan, dan rumah tempat berteduh untuk keberlangsungan hidupan mereka. Oleh karena itu, manusia harus lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar, baik kepada hewan dan anatar manusia sebagai makhluk sosial.

2. Bangunan Itu Menelan Ibu dan Bulanku

Menceritakan seorang anak yang kehilangan ibunya, ia besarkan oleh ayahnya dengan ekonomi yang pas-pasan.

“Aku melihat Ayah sangat murung, kamar ini telah mengisi hidup kami selama sepuluh tahun. Dan, sepertinya memang hanya kamar inilah harta kekayaan Ayah”

Mereka ingin pindah dari tempat itu namun mereka tidak bisa karena tidak ada uang, Ayahnya sangat sayang pada gadis itu, stiap kali gadis itu malas mandi, ayahnya selalu memandikannya, tak mau makan, ayahnya juga yang menyuapinya, mengantarkan dan menjemput sekolah walau hanya jalan kaki. Di hari minggu gadis itu selalu diajak dan dibonceng menuju kios koran, setiap kali menuju kios koran ayah selalu tergesa-gesa, begitu sampai ayah langsung mengambil koran dan langsung mencari-cari halaman bagian dalam untuk melihat tulisannya apakah sudah di muat atau belum

“Saat-saat seperti itulah aku melihat mata Ayah seakan tak biasa, seperti aku yang gelisah karena hendak ujian sekolah”

Gadis itu sangat penasaran kenapa ia tidak punya Ibu, setelah sekian lama gadis itu selalu mendesak Ayahnya akhirnya Ayahnya menjawab pertanyaan gadis itu.

“Bangunan itu sangat jahat anakku. Tak hanya bulan kita yang ditelannya, tapi juga Ibu, Ibumu”

“Kalau Ibu sudah meninggal kenapa Ayah tidak pernah mengajakku kemakamnya?”

Ayah kembali membisu dalam waktu yang lama. Sampai pada akhirnya gadis itu menemukan koran yang terlipat tapi di dalam lipataan buku Ayahnya, bertuliskan “Pembangunan

apartemen menelan korban, yaitu buruhnya sendiri, seorang perempuan mantan tokoh PKI ini yang terjatuh dari lantai 27”

Dalam cerita diatas bukan hanya Ibu dari gadis itu yang menjadi korban geger 1965, berikut beberapa korban lainnya, Kesaksian setelah 30 September 1965, bersumber dari matahati pemuda yang disarikan dari buku Suara Perempuan Korban Tragedi 65 Karya Ita F.Nadia, dikenal sebagai aktivis HAM dan perempuan. Salah satunya adalah organisasi wanita (Gerwani) yang memang beraliansi dengan PKI, Aliansi belum tentu terlibat dalam suatu gerakan. Menurut Asvi Warmn Adam “PKI bukanlah satu-satunya pelaku. Namun informasi tersebut masih tertutup untuk masyarakat luas.

Rusminah, istri aktivis PKI

Rusminah mengaku tidak tahu menau dimana suaminya, yang sudah lama tidak pulang kerumah apalagi memberi kabar, namun ia digeret paksa untuk masuk ke dalam mobil, kemudian sempat juga ditahan di pos polisi di Gurah, lalu dipindah ke Kodim Kediri. Di tempat itu ia tidak hanya di intogradi tentang keberadaan suaminya, namun juga dipaksa untuk melayani nafsu bejat para tentara, setiap malam ia selalu diperintahkan menuju pos tentara penjagaan untuk memuaskan kebutuhan ragawi para penjaga. Saking banyaknya tentara yang harus ia layani, Rusminah bahkan tidak dapat mengingat satu-persatu wajah dari tantara itu.

Partini, Mantan Anggota Gerwani

Pada 1 Oktober 1965, saat itu organisasi perempuan dituduh melakukan penyiksaan dan membunuh para jenderal, namun belum terbukti kebenarannya. Ketika tragedi 1965 itu pecah, Partini baru saja melahirkan seorang putri. Dua hari setelah melahirkan itu, sekelompok tentara menangkapnya berdasarkan tuduhan penyiksaan dan pembunuhan para jenderal, bersama perempuan-perempuan lainnya yang dipaksa ikut kemudian ditahan. Partini juga mengaku sering mendapatkan perlakuan tidak senonoh seperti dipukul hingga dilecehkan sangat tidak patut

secara bergiliran. Padahal pada saat itu masih dalam kondisi baru saja melahirkan, namun tentara itu tidak peduli dengan kondisinya yang lemah, tantara itu malah asyik menidurinya secara bergantian disetiap malam, meski kala itu Partini terus menangis dan mengeluarkan darah.

Yanti, Mantan Anggota Rakyat

Saat Yanit ditanggap kala itu baru berusia 14 tahun, diluar kegitan sekolah, Yanti mengaku masuk Ormas Pemuda Rakyat, lalu ia diajak temannya untuk menjadi sukarelawan di Kampung Lubang Buaya, setiap hari latihan sebagai jawaban untuk perintah Presiden Soekarno yang menyerukan Ganyang Malaysia. Setelah berbulan-bulan ia latihan, Yanti sendiri tidak begitu ingat, tiba-tiba saat pagi barak-barak penginapan yang ia tinggali bersama sukarelawan, yang terdiri dari semuanya wanita, semua diserang para tentara, sambil menodongkan senjata. Para tentara itu meyeret paksa Yanti dan teman-temannya ke tengah lapangan, lalu tentara itu memerintahkan untuk meninggalkan dan melepaskan semua pakaian yang dikenakan selama ditahan, Yanti dan perempuan lainnya sering menerima perlakuan biadab seperti digauli tentara secara beramai-ramai dan bergantian, selain itu juga disetrum dalam kondisi tanpa sehelai benangpun, dan selalu dipukuli. Seakan-akan siksaan itu belum cukup, Yani dipaksa mengatakan jawaban “iya” untuk setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh wartawan dan tentara.

Terlepas dari apa pun alasannya yang hendak dipakai untuk membenarkan penangkapan mereka sejatinya keadilan harus tetap ditegakkan dengan sebenar-benarnya, jangan asal tangkap kemudian dibui tanpa melalui proses hukum.

3. Ibu Itu Kembali Menabur Bunga

Menceritakan tentang seorang ibu yang menjadi korban kerusuhan Mei 1998, telah 15 tahun berlalu namun ingatan ibu itu tak pudar, ibu itu hanya tinggal berdua dengan anaknya setelah suaminya pergi dengan wanita lain. ia kehilangan anak yang merupakan putri satu-satunya yang menjadi alasan untuk ia tetap hidup kala itu. “Kau kan sakit, tak usahlah masuk kerja hari ini.”

“Ah, hanya tak enak badan, Buk. Aku tak apa-apa. Aku akan sarapan soto panas dan minum obat lalu tidur sebentar, nanti jam 10 pasti sudah enakkan.”

Itulah percakapan terakhir yang selalu ia ingat. Tak lama berselang api yang berasal dari botol bensin dengan aba-ba komando dari lelaki bertubuh tegap, membuat semua paras pramuniaga swalayan ketakutan. Termasuk wajah anaknya yang seketika pucat. Pelor meluncur menembus asap kebakarn, aroma bensin, membaur dalam jerit ketakutan, sekejap kemudian seorang gadis jatuh dari lantai 3, darah mempercak di halaman parkir. Bau anyir meruap ke udara membuat hawa tak lagi berongga.

“Tiada yang peduli kecuali sepasang tangan yang menyeretnya ke bak mobil tertutup dan segera mengelap bercak darah itu hingga tak terlihat bekas darahnya.”

Selepas lama kejadian itu, suatu malam ibu itu dapat hidup dengan tenang setelah anaknya datang menemuinya walau hanya dalam mimpi, oleh sebab itulah ibu itu setiap tahun setiap bulan Mei selalu menaburkan bunga di atas tanah persegi tanpa nisan.

Dalam cerita di atas merupakan salah satu korban dari kerusuhan Mei 1998, data yang dimbil dari KOMPAS.com, Pada tanggal 13 Mei hingga 15 Mei 1998, terjadi kerusuhan di Jakarta yang dikenal dengan Kerusuhan Mei 1998. Penyebab utama yang memicu terjadinya Kerusuhan Mei 1998 yaitu krisis finansial Asia terjadi sejak tahun 1997. Pada saat itu, banyak sekali perusahaan bangkrut, 16 bank dilikuidasi, jutaan orang dipecat, dan berbagai proyek besar juga dihentikan. Krisis ekonomi yang tengah terjadi menyebabkan rangkaian aksi unjuk rasa dalam sejumlah wilayah di Indonesia. Unjuk rasa tersebut, menelan empat korban jiwa yang tewas tertembak. Mereka mahasiswa Universitas Trisakti. Kronologi Kerusuhan Mei pada tanggal 12 Mei 1998, sekitar pukul 11.00-13.00, ribuan mahasiswa Universitas Trisakti melakukan aksi damai di dalam

kampus. Setelah itu, mahasiswa turun ke Jalan S Parman dan hendak berangkat ke gedung MPR atau DPR. Pada pukul 13.15, mahasiswa sampai di depan kantor Walikota Jakarta Barat. Ketika melihat gerombolan mahasiswa telah berada di depan kantor tersebut membuat aparat polisi menghadang laju para mahasiswa tersebut. Terjadi perundingan antara polisi dengan mahasiswa. Kesepakatan dari aksi tersebut ialah para mahasiswa tidak melanjutkan aksi unjuk rasa mereka ke MPR atau DPR. 15 menit setelahnya, pukul 13.30, gerombolan mahasiswa melakukan aksi damai di depan kantor Walikota Jakarta Barat. Kondisi dan situasi saat itu dapat dibayangkan masih sangat damai, tidak ada ketegangan sama sekali.

Tidak hanya itu, yang menjadi sasaran kerusuhan Mei 1998 juga menimpa Bangsa Tionghoa, diambil dari situs Tionghoa.INFO, Bangsa Tionghoa yang datang ke Indonesia hampir keseluruhan atas dasar tujuan berdagang, mereka melakukan perdagangan dengan Indonesia yang sudah terkenal dengan rempah-rempah dan tembakau menjadi komoditas mahal didunia. Setelah waktu yang lama, banyak yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di Indonesia dan menikah dengan masyarakat asli. Pada masa itu ada peralihan kekuasaan, Belanda menjadikan para pedagang Tionghoa ini ditugaskan untuk mungut pajak, mengambil insentif dari warga, dan perantara perdagangan. Imbalan yang mereka terima adalah hak untuk tetap berdagang dan memperjualbelikan kuli pribumi ke negeri Tionghoa. Hal ini lah yang disinyalir menjadi pemicu masyarakat Indonesia berpikir satu stigmatisasi dan sentimen negatif. bahwa bangsa Tionghoa lah yang mempresentasikan penindasan kepada mereka.

Pada masa setelah kemerdekaan hubungan antar pribumi dan etnis Tionghoa terus berlanjut dengan penuh rasa saling mencurigai. Keududukan warga Tionghoa saat itu menjadi kelompok disisihkan yang

selalu dicurigai sebagai bagian dari razim Soekarno yang pro Komunisme. Puncak dari semua sentimen itu terlihat pada tragedi berdarah Mei 1998. Semua ini kemungkinan terbesarnya terjadi akibat kecemburuan ekonomi dan faktor keyakinan yang berbeda. Dalam situasi krisis nasional masyarakat secara langsung akan mencari kelompok yang dapat disalahkan sebagai kambing hitam yang menjadikannya sebagai amukan untuk menumpahkan kemarahan masalah ini, yang menjadikan mereka sebagai target dari kerusuhan ini adalah bangsa Tionghoa.

Peristiwa Mei 1998, lebih dari 150 orang etnis Tionghoa mengalami pelecehan seksual, pemerkosaan, kurang lebih sekitar 20 orang diantaranya meninggal dunia. Menurut catatan tim relawan pada kasus Mei 1998. Jumlahnya bisa lebih besar dari itu, karena banyak sekali korban memilih hanya diam. 21 tahun setelahnya, kasus-kasus pemerkosaan ini tak kunjung terungkap, dan tak ada pelaku yang pernah disidangkan.

Ita F Nadia, menyebutkan “perkosaan politik”, hal ini dapat diartikan bahwa seksualitas perempuan atau tubuh perempuan dijadikan alat teror untuk situasi politik yang kacau.

Meskin sudah 21 tahun berlalu Ita F Nadia menjelaskan, bahwa ia pernah mendampingi para korban perkosaan Mei 1998 kala itu merupakan momen mencekam dan tragis dalam hidupnya. Dia masih ingat saat mendampingi salah seorang korban anak perempuan berusia 11 tahun yang meninggal setelah diperkosa di kawasan Tangerang.

Anak tersebut meninggal dipangkuannya. Dia diperkosa dan (maaf) vaginanya sampai dirusak. Ibu dan kakak perempuannya juga diperkosa, tetapi sudah meninggal beberapa jam sebelum Ita datang.

Sedangkan Ayah dari korban tersebut mengalami depresi hebat. Ita tidak habis pikir, bagaimana bisa satu keluarganya diperlakukan tidak manusiawi.

“Saya dan pendeta mengurusnya, saya membopongnya ketika didoakan pendeta, memandikannya, kemudian menunggunya sampai selesai dikremasi.

Saya selalu tida tega untuk mengingatnya” kata Ita.

Korban tersebut merupakan keturunan Tionghoa, yang dikenal Cina Benteng diwilayah Tangerang, salah satu tempat perkosaan massal pada Mei 1998, selain Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan sejumlahnya wilayah dan kota lain seperti Surabaya dan Medan.

2. Catatan Orang Gila

Menceritakan tentang orang gila yang telah sadar dan kemudia menceritakan kisah ketika ia gila, ia pernah gila karena menganggap dirinya telah menemukan rahasia alam semesta dan menganggap dirinya rengkarnasi dari Buddha dan Kristus, dan dapat megebrok dengan orang-orang yang telah tiada. Hidupnya selalu berkelana hingga jauh ia berjalan karena tidak tidur disetiap harinya. Sampai suatu pagi ia keluar rumah menyapa Pak Kudus nmun di balas dengan tatapan aneh.

“Ia menatapku dengan tatapan aneh dan waswas, sepertinya seolah-olah dia ingin membunuhku. Sembilan atau delapan orang lain membicarakanku dengan setengah berbisik.”

Ia selalu bertanya “Apa salahnya?” namun ia mengingat kejadian 20 tahun silam ia pernah menginjak-injak buku bergambar pohon beringin yang berjudul *Jenderal Soeharto: Bapak Pembangunan* dan tampak Pak Kusud tidak senang.

Selama isolasi ia di pasang infus di tangannya, sepasang kaki selalu diikat, mulut disumpal kain. Tempat tidurnya gelap dan pengap, makanan diangsur celah pintu yang hanya bisa dilewati oleh seekor tikus. Tak ada peristiwa yang diingatnya.

Tiga tahun kemudian, setelah keluar dari rumah sakit jiwa, ia menulis kejadiannya di buku catatan, namun orang-orang disekitarnya masih saja menggap bahwa dirinya aneh, tidak bisa bersosialisasi dengan baik dan bahkan masih dianggap gila.

“Ketika aku tenggelam perasaan bersalah dan malu pada keyakinan dan kegiatanku yang aneh beberapa tahun

belakangan ini, aku sudah yakin aku tidak mempunyai masa depan lagi.”

Dalam cerita diatas penulis menutupnya dengan judul Catatan Orang Gila yang miliki pesan bahwa sebagai manusia baik sehat, sakit, miskin, kaya, waras, bahkan gila mereka tetaplah manusa yang harus memanusiakannya, jangan di pandang sebelah mata, mereka juga butuh hidup, sebagai orang yang waras, seharusnya kitalah yang membimbing mereka yang telah masuk dalam kegilaan untuk menjadi waras kembali tanpa memandangan dari ras mana berasal, budaya mana yang diterapkan, agama apa yang diyakini dan kelas ekonomi tanpa adanya batasan.

SIMPULAN

Dalam novela Catatan Orang Gila karya Han Gagag, setelah dianalisis makna yang terkandung di dalamnya relevan dengan fakta atau kejadian nyata yang telah terjadi sebelumnya, Han Gagag berhasil membuat karya sastra yang didalamnya terdapat sejarah dengan data peristiwa besar dengan gerakan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Selain itu banyak sekali makna yang dapat diambil, bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain, sebagai makhluk sosial yang normal, berkewajiban untuk mulai peduli terhadap lingkungan sekitar, tetangga dan lain sebagainya, jangan melihat masalahnya, jika masa lalunya ia sebagai korban maka tugas kita adalah menghibur, mengurangi beban ekonominya, mengurangi mental yang selama ini dideritanya, dan membuat mereka bahagia. Jika ia masa lalunya adalah tersangka maka dekati ia, ajak berdiskusi, jangan sampai ia merasa sendirian, karena pada hakikatnya manusia dapat berubah disetiap harinya bahkan setiap menitnya, oleh karne itu tetaplah menjadi orang baik yang peduli terhadap sesama, karena kita adalah manusia normal yang harus memanusiakan manusia tanpa melihat, agama, ras, budaya, dan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

Alganih, Igneus. (2016). *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-*

- 2001). *Jurnal Criksetra*, Volume 5, nomor 10, 166-174.
- Sahliyah, C. (2017). *Kajian New Historicism Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 17, No 1*.
- Hudhana, W.D. (2018). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Kompas.com, *Kronologi Kerusuhan Mei 1998*, 15 November 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/15/150000579/kronologi-kerusuhan-mei-1998?page=all#page2>, [diakses pada 08 April 2022]
- Murtini, dkk. (2019). *Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana*. *Jurnal Sastra Indonesia JSI* 8(3).
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Prostukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. (2016). *Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antara Pustakawan*. Ejournal.unpid.
- Tionghoa.INFO, *Kerusuhan Mei 1998: "Apa Salah Kami, Sampai Harus Diperkosa dan Dibunuh?"*, 15 Mei 2019, <https://www.tionghoa.info/kerusuhan-mei-1998-apa-salah-kami-sampai-harus-diperkosa-dan-dibunuh/>. 08 April 2022, [diakses pada 8 April 2022]
- Warren, R.W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wildan, dkk. (2015). *Fakta Sejarah Dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*. *Jurnal Cendekia*, 9 (1), 25-36.